

Metode Belajar dalam Sistem Pendidikan Israel dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya bagi Metode Pendidikan Masa Kini

oleh :

¹Junry Jan Alow

²Gandadinata Thamrin

³Rudy Hartono

Junry.allow@uph.edu

gandadinata.thamrin@uph.edu

rudy.hartono@uph.edu

Universitas Pelita Harapan

Abstrak

Metode belajar *Havruta* adalah metode belajar yang digunakan oleh orang-orang Israel untuk Memelajari Torah, Talmud, atau teks-teks bacaan Yahudi lainnya. Cara ini unik dan sangat fokus fokus belajarnya tidak pernah dilakukan seorang diri, melainkan selalu dilakukan di dalam bentuk berpartner atau berpasangan sesama murid. Kata *havruta* sendiri berarti "*fellowship*" atau "*companionship*" dalam bahasa Inggris, dan secara sederhana berarti "persahabatan" dalam bahasa Indonesia. Dalam sistem belajar *havruta*, bukan hanya pembelajaran akademik saja yang diperhatikan, tetapi juga pembelajaran yang sangat kaya dalam hubungan pertemanan itu sendiri yaitu dengan berpartner atau berpasangan. Hasil dari *havruta* diukur dari bagaimana cara pasangan partner belajar mempraktikkan pemahamannya dan analisisnya di dalam kehidupan dan praktik nyata. Jadi tidak sekedar materi teori yang dipelajari, tetapi menjadi praktik nyata, sehingga pemahaman dan perubahannya menjadi sangat mendalam dan berkesan. *Havruta* adalah proses "*meaning-making*" (pembentukan makna/arti) yang terjadi dalam konteks hubungan saling antara manusia. Apa yang dipelajari oleh dua-tiga orang atau lebih dalam *havruta* masing-masing membentuk suatu makna/arti yang utuh dalam hubungan mereka yang saling belajar-mengajar, yang membuat mereka benar-benar "melihat" makna/arti dari pembelajaran itu sendiri. Artikel ini akan menjelaskan proses belajar *Havruta* dalam konsep Alkitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Study metode *havruta* ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pendidikan kristen masa kini di Indonesia.

Kata Kunci : *Havruta*; Konsep Belajar dalam Alkitab; Metode Belajar Israel; Sistem Pendidikan Israel

Abstract

The Havruta learning method is a method used by the Israeli to study the Torah, Talmud, and other Jewish texts. This method is unique and highly focused. Learning is never done alone, but always in partnerships with fellow students. The word "havruta" itself means "fellowship" or "companionship," and in English, and simply means "friendship" in Indonesian. The Havruta learning system emphasizes not only academic learning but also the rich learning within the friendship itself, whether in partnership or in pairs. The results of Havruta are measured by how the learning partners apply their understanding and analysis to real-life situations. Hence, it is

not just theoretical material that's studied, but also real-life practice. As a result, understanding and transformation become profound and memorable. Havruta involves a process of "meaning making," which occurs within the context of mutual relationships between people. What two or three or more people learn in Havruta individually forms a coherent meaning within their mutual learning and teaching relationship, allowing them to truly "see" the meaning of the learning itself. This article will explain the Havruta learning process within the biblical concepts of the Old and New Testaments. It is hoped that this study of the Havruta method will contribute to the contemporary Christian education in Indonesia.

Keywords: *Havruta; Biblical Learning Concepts; Israeli Learning Method; Israeli Education System*

Pendahuluan

Negara Israel adalah negara yang penuh kontroversial selain banyak dihindari oleh negara-negara Islam sebagai tetangganya, seperti negara Arab, Jordania, Mesir, Libanon, Iran dan lain lain, negara ini juga sekaligus sangat terkenal dengan kepintaran orang-orangnya, secara ekonomi, sosial, teknologi, dan penemuan-penemuan di bidang apapun. Negara Israel memberi kontribusi besar di semua bidang kehidupan manusia. Data di internet menunjukkan sebagian besar penemu dan yang mendapatkan hadiah Nobel pemenangnya berasal dari keturunan Israel. Misalnya menurut www.albalad.co, terbitan Jumat 13 Oktober 2023, dalam artikel yang ditulis oleh Faisal Assegaf, menyebut ada 194 orang Yahudi pemenang Nobel. Ini tidak terjadi secara kebetulan dan tidak terjadi secara tiba-tiba karena penemuan-penemuan yang dihasilkan oleh orang-orang keturunan Yahudi ini dipengaruhi oleh proses belajar mereka. Beberapa metode belajar yang dikenal di Israel, diantaranya adalah *Shiur, Beit Midrash, Kibbutz hagahot, Pilpke dan Havruta*. *Havruta* adalah salah satu yang dikenal secara efektif dalam metode belajarnya. Pendidikan dan proses belajar dengan sistem *havruta*, memberi kontribusi besar bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, sains, seni, budaya dan teknologi yang akhirnya dinikmati oleh orang-orang modern masa kini.

Pencapaian kemajuan dan perkembangan yang pesat dari negara Israel ini menimbulkan pertanyaan penting. Pertanyaan itu adalah apa dan bagaimana metode dan sistem pendidikan Israel yang membuat mereka mencapai hal-hal tertinggi dalam ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Apa rahasia pendidikan yang mereka lakukan? Artikel ini mencoba untuk mengulas dan memberikan perspektif metode dan sistem pendidikan

seperti apa yang mereka lakukan. Salah satu faktor pengaruh penting keberhasilan dan pencapaian maksimal dari negara Israel yang penulis temukan adalah mereka menerapkan dan melakukan metode belajar dan sistem Pendidikan yang dikenal dengan *Shiur, Beit Midrash, Kibbutz Hagahot, Pilpke dan Havruta*.

Jadi, selain *havruta* ada lima metode belajar lain yang ada di Israel, yaitu :

1. *Shiur*, ini adalah metode belajar melalui kuliah atau ceramah tentang topik tertentu dalam studi Yahudi seperti Talmud, Taurat dan Hukum Yahudi.
2. *Beit Midrash* adalah belajar mandiri atau kelompok tentang teks-teks Yahudi.
3. *Kibbutz Hagahot* adalah diskusi kelompok tentang teks-teks Yahudi.
4. *Pilpul* yaitu metode belajar yang berfokus pada analisis dan debat tentang teks-teks Yahudi untuk memahami hukum-hukum Yahudi.
5. *Havruta* yaitu metode pendidikan diskusi dua arah dalam dialog yang intens dan mendalam¹.

Dari kelima metode belajar ini memang yang paling populer menurut penulis adalah metode *havruta*.

Havruta adalah metode dengan sistem pendidikan diskusi dua arah, seperti dialog yang saling mengasah kemampuan siswa, sehingga mereka mencapai titik arti yang mendasar serta menemukan secara pribadi makna pembelajaran yang mereka lakukan secara bersama-sama. Metode belajar dengan sistem *havruta* adalah sistem belajar secara berkelompok, bisa 2 atau 3 orang. Cara belajar ini membahas satu isu hingga tuntas, mencari solusi dan jawaban atas masalahnya, serta memberikan kontribusi pemikiran baru sebagai hasil diskusi dalam sistem ini. Sistem ini sangat efektif dan efisien karena menghasilkan kesimpulan yang relevan dan kekinian sesuai kasus yang dibahas. Cara ini sangat dirasakan manfaatnya baik bagi murid, guru dan komunitas Israel. Metode belajar dalam sistem ini sangat baik untuk diterapkan di segala macam konteks masyarakat karena sangat sederhana, aplikatif serta mudah dilakukan. Murid murid di sekolah Israel, misalnya

¹ Sharon Meredith Blumenthal, "*Havruta as Modeled Pedagogy: Your People Shall Be My People*", A Dissertation Submitted The Faculty of The Graduate School of Education and Human Development of The George Washington University (2012) : 26

di Yeshiva atau sinagoge, melakukan praktek pembelajaran ini dan sangat dinikmati oleh murid muridnya termasuk mahasiswanya yang sedang studi di tempat tersebut. Itulah sebabnya, pencapaian dan hasil yang didapat sangatlah maksimal. Orit Kent berkata “Pembelajaran Havruta bukan sekedar seperangkat teknik tetapi sebuah praktik kompleks yang dapat dikembangkan. Untuk menjadi lebih baik dalam pembelajaran *havruta*, pelajar memerlukan kesempatan untuk menyadari semua yang dibutuhkan (dan kemungkinan ditawarkan) oleh *havruta*. Agar *havruta* menjadi segeneratif mungkin, guru harus meluangkan waktu untuk mengajari siswanya cara agar berhasil terlibat dalam pembelajaran *havruta* yang ‘baik’ dalam konteks mereka.”

Ada banyak cerita sukses berkaitan dengan penerapan metode belajar di Israel, dimana keberhasilan metode pendidikan di Israel tersebut diuraikan seperti contoh dibawah ini:

1. Program *Talpiot*” yaitu program pendidikan yang inovatif yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang sains, teknologi dan matematika.
2. Program Sekolah *Yeshiva* adalah sekolah yang berfokus pada pendidikan agama, dan telah berhasil mencetak generasi muda Israel yang berprestasi dan berkontribusi pada kemajuan negara. Ini sesuai dengan pengamatan penulis ketika meninjau keberadaan dan proses pendidikan di *Yeshiva*. Contohnya adalah ketika perang antara Hamas dan Israel yang terjadi sejak 7 Oktober 2023, Israel mengerahkan tank-tank *Merkava* jenis tank yang dikembangkan khusus oleh Israel dalam multi medan peperangan dan menjadi salah satu jenis tank yang terbaik di dunia. Ada juga Iron Dome, David Sling, dan mekanisme pertahanan terbaru yaitu, menggunakan laser untuk menghancurkan misil atau peluru-peluru kendali yang masuk di wilayah Israel. Penemuan sistem senjata Lite Beam, yaitu sistem senjata laser bergerak dikembangkan oleh Rafael Advanced Defense System (RADS). Lite Beam adalah sistem pertahanan presisi yang dapat menetralkan ancaman udara secara cepat dan tepat, termasuk kawanan drone, roket drone dan mortir. Sistem ini dirancang untuk meningkatkan keserbagunaan dan efektivitas pertahanan Israel. Ini contoh

keberhasilan teknologi Israel yang baru dikeluarkan tahun 2025, sebagai contoh terkini.

Sejarah dan penerapan metode *Havruta* dan relevansinya pada masa kini.

Sejarah metode pembelajaran *havruta* sejatinya dimulai dari mempelajari teks-teks kuno Yahudi. Metode belajar *havruta* ini, digunakan orang-orang Israel khususnya untuk mempelajari Talmud, Torah, atau teks bacaan Yahudi lainnya. Cara belajar *havruta* tidak pernah dilakukan sendiri-sendiri, melainkan selalu dilakukan dalam bentuk tim serta berpasangan dari beberapa murid. Dalam metode ini, bukan hanya pembelajaran akademik saja yang diperhatikan tapi lebih menyeluruh secara komprehensif seperti pembelajaran dalam hubungan pertemanan atau berpasangan itu sendiri. Ada proses dan kegiatan berdebat, dialog dan diskusi dalam metode *havruta*. Sekelompok orang saling menyampaikan pendapatnya tentang sebuah topik atau masalah. Tentu saja mereka harus membuktikan kebenaran pemikirannya. Dalam suatu perdebatan memang harus ada beberapa pendapat. Jika semua setuju dan tidak ada pendapat lain atau berbeda, berarti bukan debat, tetapi hanya mengajar. Pihak yang berdebat harus memberikan argumen berikut dengan alasan mengapa ia berargumen demikian, sehingga buah pemikirannya menjadi tajam dan fokus. Jadi orang tidak sekedar memberikan argumen tanpa disertai dengan penjelasan maupun alasan yang runtut, terstruktur, dan sistematis. Maka argumentasi yang dihasilkan dalam proses belajar dengan model *havruta* itu bisa dikatakan sangat kuat, kokoh, dan tidak mudah untuk dipatahkan. Biasanya keberhasilan *havruta* ini diukur dari bagaimana cara pasangan murid mampu mempraktikkan pemahamannya dalam bidang kehidupan yang nyata. Materi teori yang dipelajari harus menjadi praktik nyata sehingga pemahaman suatu teori sangat mendalam dan fokus.

Sistem belajar *havruta* dalam studi teks Yahudi dilakukan berpasangan, berdua atau bertiga. Sistem ini sudah diappropriasi di banyak tempat dalam konteks moderen, seperti pembelajaran Yahudi dewasa, sekolah harian dan sekolah tambahan, pertemuan Hillel, dan profesional Yahudi dalam program pengembangan, di mana orang mempelajari berbagai teks. Cara kerja sistem belajar ini adalah berpasangan duduk satu sama lain, membaca teks

bersama-sama, mendiskusikan maknanya dan, mungkin, mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang kehidupan yang diangkat dalam teks tersebut. Sebagai bentuk pembelajaran teks, *havruta* menawarkan kesempatan kepada pelajar untuk berkembang memiliki keterlibatan interpretatif, sosial, dan etis, sehingga memiliki potensi besar bagi banyak orang dalam konteks berbeda dengan pembelajaran berbeda sasaran. Beberapa orang yang belajar di *havruta* melaporkan menikmati prosesnya dengan memperhatikan. Proses ini memberi mereka ruang untuk berpikir tentang teks di perusahaan milik orang lain, menumbuhkan rasa memiliki terhadap teks itu sendiri.

1. Akar konsep *havruta* dalam Perjanjian Lama

Konsep dan sistem belajar *havruta* berasal dari kebiasaan Israel yang sudah ada dan tertulis dalam Alkitab. konsep dan sistem tersebut adalah bangsa Israel harus mengajar, mendidik, melatih anak-anak mereka dalam pengajaran Taurat secara teratur, sistematis dan berkesinambungan. Ketika anak-anak dari keluarga Yahudi berada di rumah, keluarga terutama bapak, sebagai pemimpin keluarga akan melakukan pengajaran kepada anak-anak secara berulang-ulang mengenai Taurat Tuhan dan isinya. Ini dilakukan secara konsisten sebagai respon dan ketaatan akan perintah Tuhan, sekaligus mengingat janji-janji dan pengakuan percaya mereka kepada Allah Abraham, Ishak dan Yakub, sebagai Bapa leluhur Israel seperti yang ada tertulis dalam Ulangan 6:1-25.

Bagian Ulangan 6:1-25 ini adalah pidato Musa yang dimulai dengan “Dengarlah Orang Israel” (ayat 1-9). Di sini jelas Musa memberi penjelasan kepada umat Allah yaitu, perihal apa yang dikatakan Tuhan, yang didalamnya terdapat pedoman bagaimana mengajarkan anak-anak mereka Firman dan ketetapan Allah sehingga Firman, aturan, ketetapan, dan peraturan itu di teruskan pada generasi berikutnya. Perintah ini sebagian harus ditulis (Ulangan 6:9) dan sebagian lagi secara lisan. Pada ayat 3, frasa ‘berlimpah-limpah susu dan madu’ itu jelas sebagai kata kiasan yang melambangkan kejayaan, kelimpahan, dan kemakmuran, yang dikutip dari kitab Mazmur 81:17 di mana ‘gandum dan madu’ melambangkan kepenuhan dan kelimpahan berkat-berkat Tuhan yang diberikan kepada umat Israel yang taat dan setia kepada-Nya.

Dalam tradisi Yudaisme Ulangan 6:4 menjadi suatu kredo, pengakuan percaya. Pengakuan 'iman' ini wajib diucapkan setiap hari khususnya setiap pagi dan setiap malam. Pengakuan Iman ini disebut Syema Israel. Syema adalah pengakuan iman pertama dalam konsep Perjanjian Lama. ayat 4 menyebutkan Tuhan itu Esa, tunggal. Perkataan "Tuhan itu Allah kita" adalah sebuah pernyataan yang Musa berikan kepada bangsa Israel untuk memberi keyakinan kepada Israel sebagai bangsa bahwa Tuhan Allah Yahweh adalah milik mereka, di mana Allah telah menyatakan diri-Nya kepada mereka melalui Tiang Awan serta Tiang Api dalam kemuliaan dan kebesaran-Nya yang hebat.

Ayat ke-5 mengenai "kasihilah Tuhan", kasih dan ketaatan adalah hal yang sangat berhubungan erat. Mengasihi Allah artinya dengan taat mengikuti segala perintah-Nya dengan segenap totalitas kehidupan manusia yaitu hati, jiwa, dan roh. Praktik Mengasihi Tuhan dengan segenap hati berarti secara penuh menyerah dari segala proses akal budi dan pemikiran kita, serta emosi, perasaan, kemudian keputusan-keputusan yang diambil hendaknya berdasarkan kepada tuntunan dan kehendak Allah saja. Pada ayat 5 terdapat juga perintah yang harus dilakukan oleh bangsa Israel yaitu "kasihilah Tuhan Allahmu". Kasih adalah ekspresi tertinggi dari ketaatan serta pengabdian disertai pengakuan akan Tuhan sebagai Allah yang Esa, Tunggal. dan beribadah kepada Tuhan dengan rasa takut akan Dia, dalam penghormatan kepada Allah yang kudus melakukan yang dikehendakiNya, melakukan kebenaran, keadilan dan kekudusan secara sempurna.

Pada ayat ke- 6, tertulis 'kuperintahkan' yang artinya Fiman Allah menjadi perintah yang menjembatani kasih dan ketaatan secara konsisten. Ayat ke-7, menyebut hendaknya orang Israel mengajarkan Firman Tuhan itu berulang-ulang. Kata berulang-ulang berarti sesering mungkin secara terus-menerus tanpa berkeputusan mengingat, memahami, mempertajam Firman Tuhan itu dalam ingatan umat Israel, serta melakukannya secara terus menerus dalam kehidupan pribadi umat Israel pada waktu itu sampai sekarang. Bangsa Israel dianjurkan untuk berusaha dengan sekuat tenaga dan dengan keahlian yang ada, agar pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi yang akan datang. Dengan kata lain perintah Tuhan dalam pengajaran ini harus dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan supaya segala ketetapan dan peraturan yang

dimaksudkan dalam bagian ini diajarkan secara berkesinambungan dan terus menerus sehingga dipahami dan dimengerti dan dilakukan dengan baik oleh umat Allah tersebut.

Ayat-ayat ini, khususnya ayat 6 dan 7 menunjukkan bahwa apa yang menjadi isi perintah Tuhan tersebut harus dilakukan tanpa kompromi, di mana aplikasinya diterapkan sejak kecil di masa anak-anak untuk mengetahui dan memahami serta menuruti perintah tersebut melalui dialog, diskusi, percakapan, baik ketika berada di rumah yaitu ketika duduk, tidur, atau waktu bangun, ketika berada dalam perjalanan pengajaran ini dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang, sepanjang masa, disegala tempat dan dalam seluruh aktivitas dan kegiatan.

Inti pengajaran yang dibahas adalah perihal perintah untuk mengasihi Tuhan dan itu harus dilaksanakan sejak anak-anak serta untuk generasi berikut. Perintah mengikatkannya dan menuliskannya (ayat 8-9) oleh orang Yahudi pada abad yang lebih kemudian ditafsirkan secara harafiah dengan maksud memasukkan bagian-bagian hukum tertulis ke dalam kotak kecil yang diikat pada tangan dan dahi mereka. Praktik ini masih dilakukan oleh orang Israel pada masa sekarang seperti yang tertulis dalam Matius. 23:5. Dalam Perjanjian Lama ada banyak tanda yang bisa ditemukan sebagai simbol atau lambang yang menjadi bagian hidup dari kehidupan bangsa Israel, di mana tanda atau lambang digunakan untuk menunjukkan aturan atau mengingatkan seseorang atau orang banyak pada identitas, waktu, atau peristiwa tertentu. Pembahasan ini memperlihatkan konsep dan proses pendidikan *havruta* berakar yaitu sebuah studi teks yang dipelajari dan dilakukan dalam aplikasi kehidupan sehari-hari melalui sebuah diskusi dan dialog yang terorganisir dan teratur sehingga menghasilkan aplikasi praktis, sederhana dan bisa dipraktikkan langsung, khususnya ketika mempelajari Taurat Tuhan yaitu bagaimana mengaplikasikan Ulangan 6 : 1-25. Di sini dapat dilihat studi *havruta* yang sangat relevan bagi iman Yahudi dalam Perjanjian Lama dan sistem belajarnya yang bisa ditiru, dicontoh, dan dilakukan dalam komunitas pendidikan di sekolah atau komunitas kristen dalam wadah gereja atau persekutuan. Penguraian ayat-ayat kitab Ulangan 6 :1:25 ini menandakan hubungan kasih antara umat Allah dan Allah YHWH yang harus dilaksanakan dalam kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, universitas, atau bahkan dalam gereja sebagai persekutuan umat Allah.

2. Akar konsep *havruta* dalam Perjanjian Baru

Yesus juga menerapkan sistem ini ketika Dia bersoal jawab di Bait Allah. Demikian juga ketika dia berdialog dan bertanya jawab dengan orang-orang Farisi dan Saduki. Kitab Injil Lukas 2:41-52 menunjukkan ketika Yesus berusia 12 tahun para penganut agama Yahudi menyebut anak seusia itu sebagai anak Taurat (*Bnei Torah-Teknon Tes Nomos*). Setiap anak orang Israel harus mempelajari Taurat dengan ketat. Sesuai ketentuan yang ada, Yesus harus ikut dengan Yusuf dan Maria orang tuanya ke Bait Allah setiap tahun sekali untuk beribadah dan merayakan hari raya Yahudi. Pada usia inilah pertama kali Yesus berkunjung ke Bait Allah. Ketika segala perayaan hari-hari raya itu selesai Yusuf dan Maria pun berangkat pulang kembali ke Nazaret di Galilea. Ketika mereka pulang dalam perjalanan, mereka menyadari bahwa Yesus telah hilang. Setelah berusaha untuk mencari dan belum menemukan-Nya, mereka pun memutuskan untuk kembali ke Kota Yerusalem. Mereka berharap secepatnya menemukan-Nya disekitar Bait Allah. Setelah Tiga hari, akhirnya Yusuf dan Maria menemukan Yesus sedang berada di tengah-tengah para ahli Taurat, orang Farisi (ayat 46) sedang berdialog, bertanya jawab.

Setelah itu, Yusuf dan Maria menegur Yesus dan mereka mengajaknya pulang ke rumah di Nazaret. Namun, perlu diperhatikan dalam dialog Yesus ini dan orang tua-Nya, Yesus memberi jawaban sangat menarik. Dengan berkata, "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" di ayat ke-49. Yusuf dan Maria seperti heran dengan jawaban ini. Yesus Kristus adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Dia tinggal di antara manusia untuk melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kehendak Allah Bapa-Nya di surga. Maka Kristus disebut sebagai Anak Allah. Dan Sebagai Anak Allah, Yesus semestinya berada di rumah-Nya yaitu Bait Allah di Yerusalem. Itulah arti dan relevansi respon dan jawaban Yesus Kristus. Jawaban ini tidak hanya berarti secara harfiah dan fisik saja. Dia hadir dan ada di Bait Suci. Lebih dari itu, ini juga memiliki makna spiritual yang sangat penting dan dalam. Yesus Kristus harus selalu berada di hadirat (*Coram Deo*) dan Rumah Bapa-Nya. Itulah keharusan seorang Anak Allah untuk belajar Firman Tuhan dan melakukannya dengan konsisten, termasuk dalam dialog, tanya jawab, dan diskusi. Hal ini sejalan seperti model dan metode belajar melalui sistem *Havruta* yang di tiru oleh Israel sekarang ini.

Kesimpulan

Dari pembahasan dan uraian metode belajar di Israel yang memiliki variasi metode yang beragam, seperti, *Shiur*, *Beit Midrash*, *Kibbutz hagahot*, *Pilpke* dan *Havruta*, metode Havrutalah yang paling populer di dalam pelaksanaan pendidikan di Israel. Hal ini karena dalam metode ini ditemukan penekanan khusus soal sistem belajar yang menekankan partnership, atau berpartner dalam diskusi dan dialog tentang topik-topik yang dibahas, antar murid atau mahasiswa sehingga menemukan jawaban, esensi dan hasilnya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari; sehingga proses belajar menjadi berarti, lebih dinikmati dan berhasil dengan baik.

Havruta adalah model dan metode belajar yang digunakan orang-orang Israel untuk mempelajari Torah, Talmud, atau teks-teks bacaan Yahudi lainnya dalam tradisi mereka. Cara ini unik dan sangat fokus, fokus belajarnya tidak pernah dilakukan seorang diri, melainkan selalu dilakukan di dalam bentuk berpartner atau berpasangan dengan sesama murid. Kata *havruta* sendiri berarti *fellowship* atau *companionship* yang secara sederhana berarti “persahabatan” dalam bahasa Indonesia. Dalam model dan metode belajar *havruta*, bukan hanya pembelajaran akademik, sains dan teknologi saja yang diperhatikan, tetapi juga pembelajaran yang sangat kaya dalam hubungan belajar dengan cara berpartner, berpasangan serta pertemanan itu sendiri. Hasil dari *havruta* diukur dari bagaimana cara pasangan/partner belajar mempraktikkan pemahamannya dan analisisnya di dalam kehidupan dan praktik nyata. Jadi tidak sekedar materi teori yang dipelajari, tetapi menjadi praktik nyata, sehingga pemahaman dan perubahannya menjadi sangat mendalam dan berkesan.

Pembelajaran *havruta* bukan sekedar seperangkat teknik tetapi sebuah praktik kompleks yang dapat dikembangkan. Untuk menjadi lebih baik dalam pembelajaran *havruta*, pelajar memerlukan kesempatan untuk menyadari semua yang dibutuhkan (dan kemungkinan ditawarkan) oleh *havruta*. Agar *havruta* menjadi segeneratif mungkin, guru harus meluangkan waktu untuk mengajari siswanya cara agar berhasil terlibat dalam pembelajaran *havruta* yang ‘baik’ dalam konteks mereka.” Sekali lagi ini menegaskan apa yang dikatakan oleh Orit Kent. *Havruta* sangat relevan, praktis dan mudah dilakukan.

Kiranya ulasan dalam artikel ini memperkaya pengetahuan kita akan metode dan sistem belajar umat Allah yaitu Israel. *Coram Deo*.

Daftar Pustaka

- Assegaf, Faisal. 2023. *194 orang Yahudi pemenang Nobel*.
<https://albalad.co/kabar/2015A3886/194-orang-yahudi-pemenang-nobel/>
- Blumenthal, Sharon Meredith. 2012. "Havruta as Modeled Pedagogy: Your People Shall Be My People", A Dissertation Submitted the Faculty of The Graduate School of Education and Human Development of The George Washington University
- Boehlke, Robert.R. 1994 *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta, Gunung Mulia.
- Gangel, Kenneth O. 2001. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, Malang, Gandum Mas.
- Gunarsah, Singgih. 1997. *Dasar dan teori Perkembangan Anak*. Jakarta, Gunung Mulia.
- I.J. Cairns. 2003. *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan Pasal 1-11*
- Kent, Oritt. 2013. *A Theory of Havruta Learning dalam Turn it and Turn it Again, Studies in the Teaching and Learning*, Edited by Jon a. LEVISOHN and Susan P Fendrick, Series Editor: Roberta Rosenberg Farber – Yeshiva University
- Porter, R.J. 1997. *Katekisasi Masa Kini*, Jakarta, OMF.
- Segal, Jocelyn. 2011. *Infusion: Integration Jewish Values in a General Studies Classroom* Beit Midrash research Project, USA.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa*, LRIL. 1993.